

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tangan merupakan bagian tubuh yang paling sering terpapar kuman dan bibit penyakit. Saat menyentuh berbagai benda atau berjabat tangan dengan orang lain, berbagai sumber penyakit dapat menempel pada kulit tangan, seperti kuman, parasit, dan virus. Jika tangan tidak dibersihkan, mikroorganisme tersebut berpotensi masuk ke dalam tubuh. Melalui tangan yang kotor, kuman dapat berpindah ke hidung, mulut, dan mata (Ramadhan, 2020). Anak usia sekolah sering menganggap remeh kegiatan mencuci tangan, meskipun aktivitas ini memiliki peranan penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Anak usia sekolah memiliki kebiasaan yang kurang baik terkait praktik mencuci tangan dalam aktivitas sehari-hari, khususnya saat berada di area sekolah. Umumnya mereka langsung mengonsumsi jajanan yang dibeli di sekitar lingkungan sekolah tanpa mencuci tangan terlebih dahulu, meskipun sebelumnya telah melakukan aktivitas bermain. Perilaku tersebut tentunya berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya penyakit seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), tipoid, hepatitis dan kecacingan (Qomariyah et al., 2025).

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO), 80% anak di dunia mengalami permasalahan dengan penyakit yang berhubungan dengan infeksi. World Health Organization (2021), menyatakan mencuci tangan pakai sabun dapat menurunkan risiko penyakit diare hingga 47% dan ISPA hingga 23%, Menurut data dari WHO dan UNICEF, diperkirakan ada sekitar 2 miliar kasus diare dan 1,9 juta

anak di bawah lima tahun meninggal karena diare setiap tahunnya di seluruh dunia (World Health Organization, 2024).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 (Kementerian Kesehatan RI, 2023) prevelensi diare pada semua kelompok umur sebesar 2%, pada balita sebesar 4,9% dan pada bayi sebesar 3,9%. Prevelensi PHBS secara rata – rata nasional adalah 41,3%. Menurut BPS Jawa Timur terdapat 627.431 kasus diare dan 83.900 kasus ISPA pada tahun 2023. Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun (2024) prevelensi diare pada semua umur sebesar 12,54%, pada anak usia sekolah sebesar 18,42%. Pada penyakit ISPA pada semua umur sebesar 3.107 kasus selama 2024. Kemudian menurut data puskesmas Bangunsari angka kejadian diare pada tahun 2025 pada semua umur sebesar 344 kasus, pada anak usia sekolah 7 s/d 12 tahun terdapat 45 kasus.

Hasil studi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2025 di SDN Bangunsari 2 menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan siswa adalah 99 orang, yang terdiri dari 53 siswa laki-laki dan 46 siswa perempuan. Berdasarkan hasil pengamatan langsung, sekolah telah memiliki sarana dan prasarana cuci tangan berupa wastafel yang terpasang di setiap kelas. Namun demikian, fasilitas tersebut tidak dilengkapi dengan air dan sabun, sehingga tidak dapat difungsikan secara optimal. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 siswa yang dipilih secara acak, diperoleh fakta bahwa siswa tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan secara rutin. Setelah pulang sekolah maupun setelah bermain, para siswa diketahui tidak mencuci tangan sama sekali. Meskipun para siswa mengaku pernah mendapatkan edukasi tentang cara mencuci tangan yang diberikan oleh pihak puskesmas maupun guru di sekolah, namun pengetahuan tersebut tidak

diimplementasikan dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, para siswa juga tidak mampu menyebutkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan akibat tidak mencuci tangan.

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok rentan terhadap penyakit infeksi karena interaksi sosial yang tinggi di lingkungan sekolah dan rumah. Usia sekolah merupakan masa kritis bagi tumbuh kembang anak, anak pada usia ini sering melakukan berbagai aktivitas yang bersentuhan langsung dengan lingkungan yang kotor sehingga lingkungan bersih dapat mempengaruhi kondisi kesehatan. Oleh karena itu, anak-anak lebih mudah terserang penyakit (Wiritanaya et al., 2024).

Anak-anak yang masih dalam usia sekolah cenderung kurang memahami tentang cara mencuci tangan yang benar dan efektif. Mereka umumnya hanya tahu bahwa mencuci tangan itu berarti membuat tangan mereka basah, namun sebenarnya mencuci tangan yang tidak tepat masih menyisakan kuman, jadi itu belum bisa dianggap sebagai cara yang baik dan benar. Dengan demikian, diperlukan keterlibatan dari para profesional kesehatan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, termasuk anak-anak usia sekolah, mengenai praktik mencuci tangan dengan sabun yang baik (Mustofa, 2024).

Menurut (Tompunuh et al., 2025) tidak mencuci tangan secara benar dapat menimbulkan berbagai risiko kesehatan, seperti penyakit infeksi yang meliputi flu, diare, dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) serta kontaminasi makanan akibat menyentuh makanan dengan tangan yang kotor, yang dapat menyebabkan keracunan. Selain itu tidak mencuci tangan juga dapat menyebabkan penyakit kulit seperti impetigo, akibat paparan bakteri melalui kulit dan infeksi mata termasuk konjungtivitis, akibat mengucek mata dengan tangan yang terkontaminasi

Pada usia anak-anak untuk menyampaikan pesan membutuhkan media yang tepat karena anak suka berimajinasi, salah satu media yang tepat yaitu media video dapat lebih mudah untuk dimengerti siswa. menggunakan media video akan mampu mencapai efektivitas proses pembelajaran, mengarahkan perhatian anak untuk berkonsentrasi pada materi yang dipelajari sehingga poses pembelajaran menjadi menarik dan video juga dapat menggambarkan suatu proses secara tepat dan dapat dilihat secara berulang-ulang. perilaku cuci tangan pakai sabun yang diberi penyuluhan media video cenderung mengalami peningkatan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan baik dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberi penyuluhan media video (Listiadesti et al., 2020).

Upaya untuk meningkatkan perilaku cuci tangan pada siswa sekolah adalah dengan pemberian Edukasi Kesehatan (*Health Education*). Edukasi Kesehatan diberikan dengan harapan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa terhadap pentingnya menjaga kesehatan, serta mendorong perilaku hidup sehat terutama perilaku mencuci tangan (Hasmyati et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh (Qomariyah et al., 2025) menunjukkan adanya pengaruh terhadap perilaku pada siswa setelah diberikan edukasi kesehatan dengan media video animasi terhadap mencuci tangan.

Dalam ajaran Islam, kebersihan merupakan sebagian dari iman. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Surat Al-Baqarah ayat 222: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga kebersihan tubuh, termasuk mencuci tangan, merupakan bentuk ketaatan kepada perintah Allah SWT. Dengan demikian,

pembiasaan mencuci tangan sejak dini tidak hanya memiliki nilai kesehatan, tetapi juga nilai ibadah.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan peneitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Cuci Tangan Dengan Media Video Animasi Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pada Anak Sekolah Dasar Di SDN 2 Bangunsari, Kab. Madiun”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh antara edukasi cuci tangan dengan media video animasi terhadap perilaku cuci tangan pada anak sekolah dasar di SDN 2 Bangunsari, Kab. Madiun

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi cuci tangan dengan media video animasi terhadap perilaku pada anak sekolah dasar di SDN 2 bangunsari, Kab. Madiun.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku cuci tangan sebelum dilakukan edukasi cuci tangan dengan media video animasi
2. Mengidentifikasi perilaku cuci tangan sesudah dilakukan edukasi cuci tangan dengan media video animasi
3. Menganalisis pengaruh edukasi cuci tangan dengan media video animasi terhadap perilaku pada anak sekolah dasar di SDN 2 bangunsari, Kab. Madiun

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu keperawatan komunitas dan promosi kesehatan, khususnya terkait efektivitas media video animasi sebagai sarana edukasi perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan kebiasaan mencuci tangan dengan benar.

2. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan yang menarik.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini menjadi pengalaman dalam meneliti, mendapatkan pengetahuan dan ilmu.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Johan et al., 2018) dengan judul Pengaruh Penyuluhan Media Audio Visual Video Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas III Di SDN 027 Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (Quasy eksperimen) dengan rancangan one group pretest-posttest. Rancangan ini ada kelompok pembandingan dan dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan Shapiro-Wilk. Hasil penelitian yaitu ada pengaruh penyuluhan media audio visual video terhadap perilaku cuci tangan

pakai sabun pada siswa SD kelas 3 di SDN 027 Samarinda. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti perilaku, perbedaanya adalah pada media, penelitian inii menggunakan media Audio Visual Video sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan media video animasi.

2. (Ahmad, 2024) melakukan penelitian pada tahun 2024 dengan judul Gambaran Perilaku Cuci Tangan Pada Anak Prasekolah Di TK Dharmawanita Tepas 01 Setelah Diberikan Edukasi Video Animasi Cuci Tangan. Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental dengan rancangan "one-group pre-test and post-test design". Populasi dalam penelitian ini sebanyak 46 anak, dan jumlah sampel sebanyak 31 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi, 1 responden (3,2%) yang memiliki perilaku cuci tangan dalam kategori baik, sebagian kecil 9 responden (29%) dalam kategori sedang, dan sebagian besar responden 21 anak atau (67,7%) berada dalam kategori buruk. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan video animasi sebagai media pendidikan kesehatan cuci tangan pada anak prasekolah dapat dikatakan efisien dalam meningkatkan pemahaman, namun tidak serta merta berdampak signifikan pada perubahan perilaku cuci tangan anak. Persamaan penelitian ini menggunakan media video animasi, sedangkan perbedaan terletak pada responden yang berbeda, penelitian ini dilakukan dengan responden anak TK, penelitian selanjutnya dengan responden anak SD.

3. (Pujiana et al., 2024) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia Sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif

dengan metode “One group pre-test & post-test”. Sampel dalam penelitian ini 40 responden dengan teknik Total Sampling, instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, analisis yang digunakan uji statistik dan uji Shapiro-wilk. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 April 2024. Hasil uji statistik menunjukkan nilai mean pengetahuan sebelum 10,07 dan sesudah 13.07 dengan pvalue 0,001. Jelas terdapat pengaruh pendidikan kesehatan media video animasi terhadap pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada anak usia sekolah di SD Negeri X Palembang. Persamaan sama-sama meneliti pengaruh penggunaan media video animasi. Perbedaan penelitian ini meneliti pengetahuan, sedangkan penelitian selanjutnya meneliti perilaku

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Qomariyah et al., 2025) dengan judul Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan, Keterampilan Dan Perilaku Mencuci Tangan Menggunakan Sabun (Ctms) Pada Anak Kelas 1 Sekolah Dasar Di Min 2 Situbondo Dan Sdn 1 Trigonco. Penelitian dilakukan dengan metode desain pre eksperimental dengan rancangan one-group pre-post test design dengan teknik total sampling. Analisis data dilakukan dengan uji Wicoxon dan uji MC Nemar. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,00 \geq \alpha 0,05$, yang artinya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan media video animasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama menggunakan media video animasi. Perbedaannya adalah pada variable dependen, penelitian ini dengan variable dependen Pengetahuan, Keterampilan

Dan Perilaku Mencuci Tangan sedangkan penelitian selanjutnya meneliti perilaku mencuci tangan saja.

5. (Wu et al., 2022) melakukan penelitian dengan judul "Effect of Hand Hygiene Intervention in Community Kindergartens: A Quasi-Experimental Study". Penelitian dilakukan di dua taman kanak-kanak komunitas besar di Shenzhen, Tiongkok. Dengan responden Guru TK 95 orang pada pre-test dan 86 orang pada post-test, anak TK 72 anak sebagai sampel uji kolonisasi bakteri tangan. Hasil penelitian Terdapat peningkatan signifikan persepsi guru terkait kerentanan penyakit setelah intervensi ($p \leq 0,05$). Kolonisasi bakteri turun dari level median 3 menjadi 1 (penurunan 67%) setelah intervensi ($p \leq 0,001$). Persamaan penelitian ini dengan yang akan datang sama-sama meneliti perilaku cuci tangan pada anak, menilai perilaku melalui kolonisasi bakteri & edukasi. Perbedaannya pada Kelompok Sasaran, penelitian ini menggunakan sasaran Anak TK dan guru. sedangkan, penelitian selanjutnya Anak usia sekolah dasar.